

KESELAMATAN KERJA DALAM PENGGUNAAN APD PENGRAJIN PANDAI DI DESA SIPANGE GODANG

Ahmad Mulia¹, Norma Yanti Rambe², Fatimah³

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: muliaahmad16@gmail.com

^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Darmais Padangsidimpuan

Email: normayantirambe89@gmail.com, fatimahsstmkes@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah angka kejadian kecelakaan kerja sampai saat ini yang salah-satunya disebabkan oleh faktor perilaku kesehatan dan keselamatan kerja, oleh karna itu pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai domain perilaku pada pengrajin pandai besi penting untuk dicermati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan perilaku dengan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian seluruh pengerajin pandai besi sebanyak 49 orang dengan teknik *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan nilai *p value* 0,012 ($p < 0,05$), sikap nilai *p value* 0,038 ($p < 0,05$) dan tindakan nilai *p value* 0,022 ($p < 0,05$) dengan K3 pengrajin pandai besi K3 dalam Penggunaan APD di Desa Sipange. Peneliti merekomendasikan agar pemerintah setempat dapat meningkatkan aspek sosialisasi K3 serta menerapkan program K3 pada pekerja pengrajin Pandai Besi yang menjadi aset di Desa Sipange Godang.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, K3 dalam Penggunaan APD

ABSTRACT

*The increasing number of occupational accidents to date, one of which is caused by occupational health and safety behavior factors, therefore knowledge, attitudes, and actions as a behavioral domain in blacksmith craftsmen is important to be observed. This study aims to determine the relationship between behavior and occupational health and safety (K3) in blacksmith craftsmen in the use of PPE in Sipange Godang Village, Sayurminggi District, South Tapanuli Regency. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach. The study population was all 49 blacksmith craftsmen with a total sampling technique. Data analysis using univariate and bivariate analysis. The results showed that there was a significant relationship between knowledge *p value* 0,012 ($p < 0.05$), attitude *p value* 0.038 ($p < 0.05$), and action *p value* 0,022 ($p < 0.05$) with K3 blacksmith craftsmen in the use of PPE in Sipange Village. Researchers recommend that the local government can improve aspects of OSH socialization and implement OSH programs for blacksmith workers who are assets in Sipange Godang Village.*

Keywords: Knowledge, Attitude, Action, OHS in the Use of PPE

1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu pemikiran dari upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani. Dengan keselamatan dan

kesehatan kerja maka para pihak diharapkan dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerja dinyatakan aman jika apapun yang dilakukan oleh pekerja tersebut, resiko yang mungkin muncul dapat dihindari.

Pekerja dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan melakukan pekerjaan dengan alat perlindungan diri (APD) sehingga merasa nyaman.

Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 38 Tahun 2019 Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Identifikasi bahaya tempat kerja adalah kegiatan untuk mencari, mengetahui, mencatat, menganalisa, mengevaluasi, dan menentukan solusi pencegahan atau mengurangi terjadinya kecelakaan ditempat kerja.

Menurut ILO (*International Labour Organization*) yang dilaporkan pada tahun 2019 mengatakan bahwa pekerja didunia meninggal setiap 15 detik diakibatkan oleh kecelakaan akibat kerja (ILO, 2021). Negara berkembang seperti Asia Tenggara khususnya Negara India masih terdapat pengrajin pandai besi yang menggunakan peralatan yang sederhana, sangat terbatas dan kurang memadai, Data yang meninggal setiap tahun di perkirakan 1,5 jt terjadi kecelakaan akibat kerja dibanding dengan Negara maju yang telah menggunakan peralatan modern.

Hal ini bisa mempengaruhi dan menunjang potensial hazard yang bisa terjadi jika bekerja diluar dari prosedur K3 yang telah ditetapkan. Kesalahan manusia bisa yang paling utama menyebabkan terjadinya kecelakaan dilautan hingga berujung pada kematian. Terbukti dari 80% terjadinya kecelakaan akibat kesalahan manusia atau biasa disebut *Human Error*. Dan penyebab lainnya yaitu akibat kelainan instansi-instansi yang bersangkutan dan juga perlengkapan keselamatan yang tidak memadai (Kalalo, Stevanus Yonathan dkk, 2016).

Jumlah angkatan kerja berdasarkan Survei Angkatan Kerja

Nasional (Sakernas) pada Agustus 2022 sebanyak 143,72 juta orang, naik 3,57 juta orang dibanding Agustus 2021 dengan terjadinya kecelakaan ditempat kerja sebanyak 2jt dari jumlah tenaga kerja. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik sebesar 0,83 persen poin. Presentase formal menurut daerah tempat tinggal (persen) 50,51% pada tahun 2020, 51,21% pada tahun 2021 dan 52,38% pada tahun 2022. Untuk Wilayah Pedesaan 26,59% pada tahun 2020, 27,59% pada tahun 2021 dan 26,21% pada tahun 2022, sedangkan Untuk Wilayah Perkotaan + Pedesaan 39,53% pada tahun 2020, 40,55% pada tahun 2021 dan 40,59% pada tahun 2022 (Sakernas, 2022).

Persentase tenaga kerja menurut jenis kelamin (Persen) Laki-laki 42,71% pada tahun 2020, 43,39% pada tahun 2021 dan 43,97% pada tahun 2022. Untuk jenis kelamin Perempuan 34,65% pada tahun 2020, 36,20% pada tahun 2021 dan 35,57% pada tahun 2022. Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tidak/belum pernah/belum tamat & tamat SD 3,61 pada tahun 2020, 3,61 pada tahun 2021 dan 3,59 pada tahun 2022. SMP 6,46 pada tahun 2020, 6,45 pada tahun 2021 dan 5,95 pada tahun 2022. SMA Umum 9,86 pada tahun 2020, 9,09 pada tahun 2021 dan 8,57 pada tahun 2022. SMA Kejuruan 13, 55 pada tahun 2020, 11,13 pada tahun 2021 dan 9,42 pada tahun 2022. Diploma I/II/III 8,08 pada tahun 2020, 5,87 pada tahun 2021 dan 4,59 pada tahun 2022. Universitas 7,35 pada tahun 2020, 5,98 pada tahun 2021 dan 4,80 pada tahun 2022 (BPS, 2022).

Sedangkan untuk Wilayah Sumatera Utara presentase tenaga kerja menurut provinsi (Persen) 40,38% pada tahun 2020, 40,67% pada tahun 2021 dan 40,93% pada tahun 2022 (PBS Provinsi Sumatera, 2022). Jumlah angkatan kerja 15 tahun keatas menurut

Kabupaten/Kota sebanyak Sumatera Utara 7.063.662 jiwa pada tahun 2019, 7.350.057 jiwa pada tahun 2020 dan 7.511.006 jiwa pada tahun 2021. Sedangkan untuk wilayah Tapanuli Selatan 140.118 jiwa pada tahun 2019, 152.658 jiwa pada tahun 2020 dan 146.295 jiwa pada tahun 2021 (PBS, 2022).

Penyebab terbesar dari kejadian kecelakaan kerja menurut data BPJS Ketenagakerjaan di Indonesia pada tahun 2019, terjadi kecelakaan disebabkan tidak menggunakan APD sebanyak 101.367 dengan korban meninggal dunia sebanyak 12.382 jiwa. Pada tahun Provinsi Sumatera Utara 2019, terjadi kecelakaan sebanyak 123.000 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 3.000 jiwa, dan pada 2020 di Kabupaten Tapanuli Selatan sejak bulan Januari hingga November telah terjadi kecelakaan disebabkan tidak menggunakan APD sebanyak 1018 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 87 jiwa kematian (PBJS Ketenagakerjaan, 2021).

Untuk Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurminggi, Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki berbagai usaha kecil menengah dan salah satunya adalah kerajinan pandai besi. Usaha pandai besi merupakan usaha yang bergerak di bidang pertukangan besi yang di tempa sehingga menjadi peralatan seperti parang, pisau, cangkul, palu dan lain sebagainya.

Upaya pengrajin pandai besi merupakan suatu usaha mengubah logam menjadi peralatan perkakas atau benda tajam, yang dilakukan dengan secara terencana, terarah dan secara sistematis. Bahan baku seperti logam diproses dengan cara di panaskan dan dipukul sampai membentuk sesuai dengan yang inginkan pengrajin.

Jumlah masyarakat yang memiliki usaha pengrajin pandai besi tahun 2023 di Kecamatan Sayurminggi,

Kabupaten Tapanuli Selatan 49 pengrajin. Dimana dimasa sekarang ini usaha pengrajin pandai besi sudah berkembang khususnya di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurminggi dengan jumlah sebanyak 15 pengrajin. Bahkan dari satu pengrajin sekarang sudah memiliki beberapa Karyawan dan proses pengelola pandai besi juga sudah berkembang. Begitu juga dengan hasil produksi kerajinan yang sudah melingkupi aspek kebutuhan di berbagai sektor dan bukan hanya di kawasan Tapanuli Selatan atau Kota Padangsidempuan Saja bahkan hasil kerajinan sudah sampai ke berbagai luar Daerah seperti Sosa, Jambi dan Pekanbaru.

Bahan bakar yang saat ini masih digunakan oleh industri kecil pandai besi di desa Sipange Godang hanya menggunakan kayu/arang dimulai dari tahun 2016 sampai dengan sekarang. Salah satu masyarakat yang memiliki usaha pengrajin pandai besi pernah mengalami kebakaran pada tahun 2021 dan terjadi kecelakaan kerja disebabkan tidak menggunakan APD sebanyak 3 dengan korban meninggal dunia sebanyak 8 jiwa luka-luka. Pada tahun 2022, terjadi kecelakaan sebanyak 123 kali dengan korban luka-luka di anggota badan sampai dengan bulan Desember tahun 2022.

Berdasarkan data yang telah didapatkan pada Survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 11 Januari 2023 bahwa yang pertama yang peneliti perhatikan adalah tidak adanya Alat Pelindung Diri (APD) seperti sarung tangan, sepatu, kaca mata, masker dan helm, kondisi lapangan pada tempat penelitian kurang kondusif karena kondisi lingkungan tempat kerja yang berantakan, posisi pada pekerja yang tidak sesuai sehingga mengakibatkan responden mengalami keluhan bagian leher, pinggang, lengan atas, lengan bawah, lutut, pergelangan kaki, tangan

dan punggung hal ini terjadi karena durasi kerja selama 8 jam, hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan pengrajin terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Hasil Penelitian Sardiman (2021) Menyebutkan Bahwa meningkatnya jumlah angka kejadian kecelakaan kerja sampai saat ini yang salah-satunya disebabkan oleh faktor perilaku kesehatan dan keselamatan kerja oleh karna itu pengetahuan, sikap dan tindakan sebagai domain perilaku pada pengrajin pandai besi penting untuk dicermati. Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik dengan membuat Judul penelitian dengan judul Hubungan Perilaku Dengan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pengrajin Pandai Besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2023.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan desain survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2023. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh pengrajin pandai besi yang ada di Desa Sipange Godang sebanyak 49 Orang dengan sampel yaitu total populasi berjumlah 49 Orang.

3. HASIL

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Umur		
17-25	20	40,8
26-35	19	38,8
36-45	8	16,3
46-55	2	4,1

Pendidikan

SD	4	8,2
SMP	21	42,9
SMA/SMK	24	49,0

Lama Kerja

Memenuhi syarat	45	91,8
Tidak memenuhi syarat	4	8,2

Masa Kerja

10 - 15 tahun	28	57,1
16 - 20 tahun	9	18,4
>20 tahun	12	24,5
Total	49	100,0

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kelompok usia pengrajin pandai besi di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi pada kelompok usia 17-25 tahun sebanyak 20 responden (40,8%) dan terendah pada kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 responden (4,1%).

Berdasarkan pendidikan pengrajin pandai besi di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi pendidikan tamatan SMA/SMK sebanyak 24 responden (49,0%) dan terendah pendidikan tamatan SD sebanyak 4 responden (8,2%).

Berdasarkan Lama kerja pengrajin pandai besi di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi lama kerja < 8 jam sebanyak 45 responden (91,8%) dan terendah lama kerja >8 jam tahun sebanyak 4 responden (8,2%).

Berdasarkan masa kerja pengrajin pandai besi di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi masa kerja 10-15 tahun sebanyak 28 responden (57,1%) dan terendah pada masa kerja 16 -20 tahun sebanyak 9 responden (18,4%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan Dengan K3 pada Pengrajin Pandai Besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang

Pengetahuan	K3 dalam Penggunaan APD				Jumlah		<i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	34	87,2	5	12,8	39	79,6	0,012
Baik	6	60,0	4	40,0	10	20,4	
Jumlah	40	81,6	9	24,5	49	100	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,012 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel 3. Tabulasi Silang Sikap Dengan K3 pada Pengrajin Pandai Besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang

Sikap	K3 dalam Penggunaan APD				Jumlah		<i>p value</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	23	82,1	5	17,9	28	57,1	0,038
Baik	17	80,9	4	19,1	21	42,9	
Jumlah	40	81,6	9	24,5	49	100	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,038 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange

Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tabel 4. Tabulasi Silang Tindakan Dengan K3 pada Pengrajin Pandai Besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang

Tindakan	K3 dalam Penggunaan APD				Jumlah		<i>p</i>
	Tidak Sesuai		Sesuai		F	%	
	F	%	F	%			
Kurang	27	84,4	5	15,6	32	65,3	0,022
Baik	13	76,5	4	23,5	17	34,7	
Jumlah	40	81,6	9	24,5	49	100	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,022 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pengetahuan

Sikap adalah suatu hubungan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap bukan berarti suatu perilaku atau tindakan melainkan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap obyek-obyek tertentu (Sukesih et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi memiliki sikap kurang sebanyak 28 responden (57,1%) dan terendah memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (42,9%) terhadap Kesehatan

dan Keselamatan Kerja.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,038 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini sejalan Dewi & Astuti (2017) bahwa responden yang memiliki sikap baik berjumlah 39 orang (52%). Responden yang memiliki sikap tidak baik berjumlah 36 orang (48%) terhadap penerapan program K3. (Dewi & Astuti, 2017).

Sama halnya dengan asumsi Suma'mur (1996) dalam Aeni & Fermania (2020) mengatakan bahwa sikap dan pemahaman tentang K3 dalam Penggunaan APD pada akhirnya ditampilkan dalam bentuk sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai K3 (Aeni & Fermania, 2020).

Sikap positif yang dimiliki responden dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berupa faktor informasi yang dapat berasal dari petugas kesehatan atau petugas K3 juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti meniru teman, tetangga atau orang yang dijadikan panutan. Sama halnya dengan pandai besi masing-masing yang bekerja pada alur kerja Pembakaran, Pemotongan dan finishing harunya saling mengingatkan terkait K3 Pada Lingkungan Kerja.

Adapun responden yang memiliki sikap negatif, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Niven (2002) sama halnya dengan pengetahuan sikap juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap objek sikap yakni pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, tanpa disadari kebudayaan juga telah menanamkan garis pengaruh sikap

seseorang terhadap berbagai masalah. Media massa, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional juga mempengaruhi sikap tersebut (Niven, 2002).

4.2 Sikap

Sikap adalah suatu hubungan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap bukan berarti suatu perilaku atau tindakan melainkan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap obyek-obyek tertentu (Sukesih et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi memiliki sikap kurang sebanyak 28 responden (57,1%) dan terendah memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden (42,9%) terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,038 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Penelitian ini sejalan Dewi & Astuti (2017) bahwa responden yang memiliki sikap baik berjumlah 39 orang (52%). Responden yang memiliki sikap tidak baik berjumlah 36 orang (48%) terhadap penerapan program K3. (Dewi & Astuti, 2017).

Sama halnya dengan asumsi Suma'mur (1996) dalam Aeni & Fermania (2020) mengatakan bahwa sikap dan pemahaman tentang K3 dalam Penggunaan APD pada akhirnya ditampilkan dalam bentuk sikap dan

perilaku seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai K3 (Aeni & Fermania, 2020).

Sikap positif yang dimiliki responden dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut berupa faktor informasi yang dapat berasal dari petugas kesehatan atau petugas K3 juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya seperti meniru teman, tetangga atau orang yang dijadikan panutan. Sama halnya dengan pandai besi masing-masing yang bekerja pada alur kerja Pembakaran, Pemotongan dan finishing harunya saling mengingatkan terkait K3 Pada Lingkungan Kerja.

Adapun responden yang memiliki sikap negatif, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Niven (2002) sama halnya dengan pengetahuan sikap juga memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap objek sikap yakni pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, tanpa disadari kebudayaan juga telah menanamkan garis pengaruh sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Media massa, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan agama serta faktor emosional juga mempengaruhi sikap tersebut (Niven, 2002).

4.3 Tindakan

Menurut Purwanto (1999) dalam Wati (2019) merupakan tindakan adalah aturan yang mengadakan adanya hubungan erat antara sikap dan tindakan yang didukung oleh sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak (Wati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pengrajin pandai besi di Desa Sipange Kecamatan Sayurmatangi Kabupaten Tapanuli Selatan tertinggi memiliki tindakan kurang sebanyak 32 responden (65,3%) dan terendah memiliki tindakan baik sebanyak 17

responden (34,7%) terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,022 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan.

Tindakan para pelaku penrajing pandai besi di kelurahan di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan tergolong kurang baik hal ini disebabkan oleh tersedianya fasilitas atau sarana dan prasarana untuk bekerja berupa alat pelindung diri (APD). Selain itu tindakan mereka dipengaruhi oleh informasi, peraturan dan pengalaman selama bekerja sebagai pekerja pandai besi.

Penelitian sejalan hasil penelitian Aeni & Fermania (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan pada pekerja PT Arteria Daya Mulia dalam penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja menunjukkan bahwa pengetahuan baik sebanyak 43% dan kurang baik sebanyak 22% (Aeni & Fermania, 2020).

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2012) dalam Muliadi (2015) menyatakan perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap rangsangan yang diterimanya dari luar organism (orang), tetapi dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain yang bersangkutan dengan orang tersebut. hal ini berarti, bahwa setiap orang memberikan respon yang berbeda-beda dari stimulus yang diterimanya (Muliadi, 2015).

5. SIMPULAN

1. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan Kesehatan Dan

- Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai p value 0,012 ($p < 0,05$)
2. Ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai p value 0,038 ($p < 0,05$).
 3. Ada hubungan yang signifikan antara tindakan responden dengan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) pengrajin pandai besi dalam Penggunaan APD di Desa Sipange Godang, Kecamatan Sayurmatangi, Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai p value 0,022 ($p < 0,05$).

6. REFERENSI

- Aeni, H. F., & Fermania, N. R. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3). *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 682–692. <https://Doi.Org/10.38165/Jk.V6i2.148>
- BPJS Ketenagakerjaan. 2016. Daftar Klaim Jaminan Kecelakaan Kerja Tahap 1 Peserta Jasa Konstruksi. Semarang: BPJS Ketenagakerjaan.
- Dewi, T. N., & Astuti, D. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Karyawan Terhadap Penerapan Program K3 Dengan Komitmen Karyawan Di Pt. Pln (Persero) Area Surakarta Tahun 2017. *Prosiding - Semnas & Call For Papers, April 2013*, 54–59.
- Kepmenket. RI. 2019. *Ketenagakerjaan Nomor 38 Tahun 2019*

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Jakarta.

- Muliadi, D. (2015). *Universitas Sumatera Utara* 7. 7–37.
- Niven, N., 2002, Psikologi Kesehatan, Edisi 2, 192-198, Penerbit EGC, Jakarta. Diterjemahkan oleh Agung Waluyo.
- Sardiman. 2021. Gambaran Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pengrajin Pandai Besi Kelurahan Alehanuae Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Makasar.
- Sukesih, S., Usman, U., Budi, S., & Sari, D. N. A. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Kesehatan Tentang Pencegahan Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 258. <https://Doi.Org/10.26751/Jikk.V11i2.835>
- Wati, R. (2019). No Title $\epsilon\lambda\epsilon\eta$. *Αγαη*, 8(5), 55.